



Hubungan *Body Image* dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* pada Siswa SMA X

Fadli Pratama Oselian^{1✉}, Isna Asyri Syahrina², Riska Muliati³

^{1,2,3}Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang

fadlipratamaoselian@gmail.com

Abstract

Adolescents with body dysmorphic disorder tend to feel inadequate about their bodies. Adolescents who feel dissatisfied with their body shape generally have several symptoms such as hating themselves, feeling ugly or often being jealous of other people's physical perfection. The tendency for body dysmorphic disorder is closely related to body image. Body image is an adolescent's experience in the form of perceptions of their body shape and weight, as well as behavior that leads to the adolescent's evaluation of their physical appearance. This research aims to determine the relationship between body image and the tendency for body dysmorphic disorder in SMA X students. This research was conducted on students in class X and XI of SMA sampling). The measuring instruments used in this research are the body image scale and the body dysmorphic disorder tendency scale. The results of the validity coefficient on the body image scale ranged from 0.332 to 0.601. The results of the validity coefficient on the tendency for body dysmorphic disorder ranged from 0.310 to 0.712. With a body image reliability coefficient of 0.835 and a body dysmorphic disorder tendency scale of 0.887. Based on the research results, a correlation value of $r = -0.309$ was obtained with a significance level of 0.000. Hypothesis testing showed a relationship between body image and the tendency for body dysmorphic disorder in SMA X students and the relationship between the two was negative. This shows that there is a very significant relationship between body image and the tendency for body dysmorphic disorder in SMA X students at low levels. The effective contribution of the body image variable to the tendency for body dysmorphic disorder in SMA X students is 9.5%.

Keywords: *body image*, *body dysmorphic disorder*, *body dysmorphic disorder tendencies*, *high school students*, *adolescent*

Abstrak

Remaja dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* merasa kekurangan terhadap tubuhnya. Remaja yang merasa tidak puas akan bentuk tubuhnya, umumnya beberapa gejala seperti benci dengan diri, merasa jelek atau sering iri dengan kesempurnaan fisik orang lain. Kecenderungan *body dysmorphic disorder* erat kaitannya dengan *body image*. *Body image* merupakan pengalaman remaja yang berupa persepsi terhadap bentuk dan berat tubuhnya, serta perilaku yang mengarah pada evaluasi remaja tersebut terhadap penampilan fisiknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan *Body Image* dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* pada Siswa SMA X. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X dan XI SMA X dengan jumlah sampel 187 orang, metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan random berstrata proporsional (*proportionate stratified random sampling*). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *body image* dan skala kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Hasil koefisien validitas pada skala *body image* berkisar antara 0,332 sampai 0,601. Hasil koefisien validitas pada kecenderungan *body dysmorphic disorder* berkisar antara 0,310 sampai 0,712. Dengan koefisien reliabilitas *body image* sebesar 0,835 dan pada skala kecenderungan *body dysmorphic disorder* sebesar 0,887. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai korelasi sebesar $r = -0,309$ dengan taraf signifikansi 0,000, uji hipotesis menunjukkan hubungan *body image* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada siswa SMA X dan hubungan keduanya negatif. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *body image* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada siswa SMA X dengan taraf rendah. Adapun besar sumbangan efektif dari variabel *body image* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada siswa SMA X sebesar 9,5%.

Kata kunci: *body image*, *body dysmorphic disorder*, kecenderungan *body dysmorphic disorder*, siswa SMAN, remaja

Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam setiap jenjang hidup yang dijalani, salah satu jenjang kehidupan yang menarik untuk dibahas adalah masa remaja. Masa remaja yang memiliki usia berkisar antara 12 hingga 23 tahun diwarnai oleh pergolakan dan merupakan masa yang memerlukan perhatian lebih dari banyak orang, karena pada masa perkembangan remaja banyak sekali remaja banyak

sekali yang mengalami permasalahan pada identitas diri dan terjerumus pada kenalakan remaja. Remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan fisik, kognitif, sosio-emosional. Remaja secara umum dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa remaja dan akhir masa remaja. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula

dari usia 16 tahun atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara umum [1].

Remaja adalah suatu tahap dalam perkembangan individu mengalami perubahan-perubahan yang sangat pesat diantaranya perubahan fisik dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya seperti terjadi perubahan suara, tumbuhnya jakun, tumbuhnya rambut di ketiak dan sekitar kemaluan, kulit terasa lebih kasar, perubahan hormon yang terkadang menimbulkan perubahan berat badan yang drastis, jerawat, dan perubahan lainnya, dan ini terus berkembang sampai saat mencapai kematangan seksual. Usia remaja berkisar berada dalam usia 10-19 tahun dimana usia remaja terbagi atas 3 kategori, yaitu usia remaja awal (10-12 tahun), usia remaja madya (13-15 tahun) dan usia remaja akhir (16-19 tahun) [2].

Pada tahap perkembangannya, remaja mulai memiliki kesadaran untuk membentuk identitas dirinya dan ketertarikan terhadap lawan jenis. Hal ini yang mendasari remaja cenderung lebih banyak memperhatikan penampilan fisik. Pada masa remaja ini individu memasuki periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosial. Perubahan biologis ditandai dengan pertumbuhan tinggi badan, perubahan hormonal dan kematangan organ seksual yang dialami pada saat pubertas, kematangan secara kognitif melibatkan perubahan pemikiran dan inteligensi individu. Pada saat remaja memiliki bentuk tubuh atau penampilan yang tidak menarik akan dapat mengurangi rasa percaya diri remaja dan cenderung akan menutup diri karena mendapatkan penilaian kurang sempurna [2].

Bagi remaja, fisik merupakan aspek yang penting dalam kehidupannya, karena remaja menganggap bahwa penampilan bentuk tubuh yang sempurna adalah suatu pedoman kesempurnaan. Seberapa penting perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sama dengan pentingnya tingkat perubahan fisik. Perubahan yang terjadi pada bentuk tubuh yang dimiliki pada remaja akan menjadi permasalahan yang membuat remaja tidak percaya diri. Pada masa remaja disebut juga masa pubertas di mana perkembangan fisik berlangsung cepat yang menyebabkan remaja menjadi sangat memperhatikan tubuh dan membangun *body image*nya. *Distrosi body image* yang terlalu berlebihan dapat berkembang menjadi gangguan yang disebut *body dysmorphic disorder* [3].

DSM V menjelaskan bahwa *body dysmorphic disorder* (BDD) adalah kondisi kejiwaan yang didefinisikan sebagai ide bahwa tubuh penderita memiliki kecacatan atau kekurangan yang dirasakan dalam penampilan fisik seseorang yang tidak terlihat atau hanya sedikit dapat diamati oleh orang lain. Faktor perilaku berulang seperti mengorek kulit, menatap cermin, perawatan

berlebihan, atau tindakan mental seperti membandingkan fisik terhadap orang lain terus-menerus bersama dengan ide-ide yang menyebabkan penderitaan yang signifikan atau gangguan dalam fungsi sosial, pekerjaan, atau area fungsi lainnya, juga diperlukan untuk diagnosis DSM V [4].

Remaja dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* biasanya akan selalu merasa memiliki kekurangan terhadap tubuhnya. Remaja yang merasa tidak puas akan bentuk tubuhnya, umumnya mereka menunjukkan beberapa gejala seperti benci dengan diri sendiri, selalu merasa jelek atau sering iri dengan kesempurnaan fisik orang lain yang membuat remaja melakukan hal-hal yang mengkhawatirkan, walau berkali-kali memperbaiki atau merawat dirinya remaja akan selalu merasa dirinya buruk. Remaja harus memiliki kesadaran bahwa perilaku seperti yang sudah dijelaskan di atas mengarah kepada hal yang negatif yang dapat merugikan diri remaja tersebut [4].

Penelitian ini menggunakan skala kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang dikonstruksi dari aspek sebelumnya. Skala kecenderungan *body dysmorphic disorder* terbagi dalam dua aspek, antara lain adalah preokupasi dan Distress atau penurunan fungsi [5]. Kecenderungan *body dysmorphic disorder* cenderung dapat berkembang saat usia remaja sekitar 16-18 tahun. Sejalan dengan itu kecenderungan BDD berkembang pesat pada usia rata-rata 17 tahun, *body dysmorphic disorder* (BDD) pada umumnya mulai terlihat sejak seseorang memasuki masa remaja akhir, bahkan dapat terjadi sejak kecil tetapi belum terdeteksi. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Rini, *body dysmorphic disorder* cenderung berkembang saat usia remaja sekitar 16-17 tahun [6].

Kecenderungan *body dysmorphic disorder* ini dapat terjadi secara mendadak maupun terjadi berkepanjangan dalam waktu yang lama bahkan bisa menetap pada masa usia dewasa. Artinya kecenderungan *body dysmorphic disorder* ini bisa terjadi secara terus menerus dan penyebabnya adalah berbagai macam faktor baik karena aspek biologis ataupun faktor psikologis. Faktor psikologis seperti kegagalan adaptasi pada masa anak-anak maupun karakteristik pribadi dari individu itu sendiri. Selain itu faktor sosiokultural juga berperan dalam terjadinya *body dysmorphic disorder* [7].

Gambaran remaja yang mengalami kecenderungan *body dysmorphic disorder*, yaitu adanya dorongan yang kuat untuk melakukan konfirmasi tentang kekurangan pada tubuh yang dilakukan secara berulang seperti berulang kali bercermin atau sebaliknya, yaitu adanya usaha berlebihan untuk menghindari cermin, berulang kali berhias dan berulang kali membandingkan kekurangan fisik diri dengan keadaan fisik orang lain yang dianggap lebih baik [8].

Banyak penderita *body dysmorphic disorder* menerima berbagai macam perawatan untuk menyempurnakan bentuk tubuh dengan berbagai cara dari mengubah hal kecil bahkan sampai berat, seperti melakukan operasi pada bagian tubuhnya yang dirasa kurang, sehingga individu tidak mengenali bahwa itu merupakan gejala *body dysmorphic disorder*, selain itu penderita biasanya malu dengan gejala yang di alami dan tidak berani mengungkapkannya. Kecenderungan *body dysmorphic disorder* erat kaitannya dengan *body image* individu karena *body image* merupakan faktor yang mempengaruhi *body dysmorphic disorder* [8].

Body image merupakan pengalaman remaja yang berupa persepsi terhadap bentuk dan berat tubuhnya, serta perilaku yang mengarah pada evaluasi remaja tersebut terhadap penampilan fisiknya. *Body image* bersifat subjektif, sebab hanya didasarkan pada interpretasi pribadi tanpa mempertimbangkan atau meneliti lebih jauh dari kenyataan yang sebenarnya. *Body image* bukan sesuatu yang statis, tetapi selalu berubah. Pembentukannya dipengaruhi oleh persepsi, imajinasi, emosi, suasana hati, lingkungan, dan pengalaman fisik [9].

Perhatian terhadap gambaran tubuh seseorang sangat kuat terjadi pada remaja yang berusia 12 hingga 18 tahun, baik pada remaja perempuan maupun laki-laki. *Body image* terbentuk ketika memasuki perkembangan remaja. Remaja lebih terpengaruh oleh bayangan atau *body image* ideal yang diajarkan oleh kebudayaan atau lingkungan sekitar. Remaja putri banyak menunjukkan ketidakpuasaan terhadap tubuh, khususnya remaja putri yang lebih banyak mengembangkan *body image* negatif. Namun remaja laki-laki juga turut mengembangkan *body image* negatif pada dirinya [10].

Penelitian ini menggunakan skala *body image* yang dikonstruksi dari aspek sebelumnya. Skala *body image* terbagi dalam tiga aspek, antara lain adalah Persepsi terhadap bagian-bagian tubuh dan penampilan secara keseluruhan, Perbandingan dengan orang lain, dan Sosial budaya (reaksi terhadap orang lain) [11].

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMA X terhadap 11 orang siswa kelas X dan XI. Ditemukan bahwa dalam berpenampilan siswa mengatakan penting untuk memperhatikan bagian-bagian tubuhnya terutama bagian wajah dan badan. Siswa mengatakan kekurangan atau kecacatan yang timbul pada tubuh akan mengganggu dalam beraktivitas. Menurut siswa, hal itu karena di usia siswa saat ini penampilan tubuh akan menjadi perhatian oleh teman sebaya. Oleh karenanya, para siswa sangat memperhatikan penampilan baik itu di dalam sekolah ataupun di luar sekolah.

Hasil wawancara awal juga menunjukkan salah seorang siswa menuturkan bahwa ketika memiliki masalah pada wajahnya misalnya timbul jerawat atau beruntusan, siswa merasa khawatir nanti temannya akan mengejek

dirinya. Sehingga siswa mencari solusi untuk mendatangi klinik kecantikan untuk melakukan serangkaian *treatment* untuk mengobati jerawat pada wajahnya atau membeli produk perawatan tertentu. Jika tidak bisa terobati dengan baik, siswa mencoba untuk mencari pengobatan lain agar dapat sembuh, karena ia merasa tidak percaya diri dengan kondisi seperti itu untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Siswa merasakan tidak nyaman dengan kondisi wajah yang dimilikinya sehingga, siswa selalu membawa cermin kecil untuk memastikan kondisi wajahnya *fresh* dan tidak berminyak di berbagai kesempatan. Siswa cenderung memperbaiki riasan yang dipakainya agar tetap sempurna.

Siswa lainnya seringkali berpikiran untuk memiliki tubuh yang ideal seperti kebanyakan orang. Siswa melakukan serangkaian aktivitas untuk menjaga bentuk tubuhnya agar tampak ideal. Siswa laki-laki ingin mempunyai bentuk badan yang berbentuk dengan cara mengikuti olahraga *gym* dan renang karena merasa tidak percaya diri dengan tubuh kurusnya, tubuh yang membuncit dan sebagainya. Sehingga siswa selalu ingin membentuk badan agar menjadi lebih atletis. Siswa perempuan juga memiliki kekhawatiran terhadap berat badannya, siswa memilih untuk mengikuti diet makanan agar menjaga tubuh tetap ideal dan juga sangat selektif menjaga makanannya, sehingga siswa kebanyakan membawa makanan dari rumah.

Peneliti juga melakukan wawancara awal terhadap guru. Guru mengatakan bahwa sekolah biasanya rutin melakukan razia kepada siswa. Saat melakukan razia guru menemukan *skincare* yang ada pada tas siswa seperti *lipbalm*, *sunscreens*, dan cermin. Barang tersebut ditemukan pada siswa yang sehari-hari fokus pada tubuhnya utamanya wajah. Guru mendapati banyak siswa menggunakan cermin saat jam pelajaran sehingga guru banyak menyita cermin tersebut. Beberapa siswa juga bertanya mengenai kondisi pada wajahnya yang menurutnya semakin parah dan meminta saran terkait produk yang bagus digunakan, padahal kondisi wajah pada siswa tersebut tidak terlalu parah atau masih kebanyakan remaja pada umumnya. Selain itu ada juga siswa laki-laki yang sering menunjukkan tubuh mereka dengan membuat baju sekolah yang fit dengan badannya, membuka kancing baju dan menggulung lengan baju mereka ke atas. Menurut pengakuan siswa kepada guru, siswa ingin terlihat lebih gagah. Guru mengakui selama mereka tidak melanggar aturan sekolah dalam berpenampilan, maka hal tersebut tidak dipermasalahkan.

Penelitian tentang *body image* dan kecenderungan *body dysmorphic disorder* dengan judul pengaruh citra tubuh terhadap gejala *body dysmorphic disorder* yang dimediasi harga diri hasil adanya pengaruh citra tubuh terhadap *body dysmorphic disorder* pada 115 remaja putri dengan umur 17-21 tahun. Citra tubuh sendiri

menyumbang pengaruh sebesar 12,56% sedangkan 23,64% harga diri menyumbang pengaruh terhadap *Body Dysmorphic Disorder*. Hasil penelitian ini memberikan arti remaja putri yang memiliki perasaan tidak puas dengan tubuhnya maka citra tubuh negatif [12].

Penelitian dengan *body image* dan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja memberikan hasil bahwa adanya hubungan antara *body image* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja. Hubungan antara kedua variabel tersebut negatif. Hubungan negatif yang berarti apabila nilai *body image* tinggi maka kecenderungan *body dysmorphic disorder* akan rendah, begitu pula sebaliknya jika nilai *body image* rendah maka kecenderungan *body dysmorphic disorder* akan tinggi [13].

Penelitian lainnya yang berjudul hubungan antara *body image* terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada siswa di Jakarta yang melakukan *selfie* di media sosial (Instagram atau Facebook) yang memperoleh signifikansi sebesar 0,005 yang memiliki arti bahwa terdapat hubungan antara citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* (BDD) [14]. Selanjutnya adanya penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara *body image* dan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada perempuan pengguna media sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin negatif *body image* yang dimiliki suatu individu maka semakin tinggi perempuan tersebut terkena kecenderungan *body dysmorphic disorder* dan sebaliknya. Penelitian lain juga menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* (BDD) pada remaja akhir laki-laki di Denpasar. Semakin tinggi citra tubuh maka akan semakin rendah kecenderungan BDD yang dimiliki remaja laki-laki tersebut, demikian juga sebaliknya [15].

Dari uraian dan fenomena yang dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan *body image* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada siswa SMA X.

2. Metodologi Penelitian

2.1. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Siswa SMA X kelas X dan XI. Sampel penelitian ini berjumlah 187 siswa tahun ajaran 2023/2024 berstatus aktif dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *proportionate stratified random sampling*.

2.2. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data survei. Data

dikumpulkan melalui instrumen skala yang disusun mengacu pada definisi operasional masing-masing variabel. Skala yang digunakan dipilih setelah melalui pertimbangan kualitas kuesioner setelah melalui uji validitas dan reliabilitas. Skala yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah skala *body image* dan kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

Skala *body image* disusun atau konstruksikan secara mandiri oleh peneliti berdasarkan aspek sebelumnya [11]. Aitem pernyataan skala *body image* jumlah aitem awal 32 pernyataan, gugur 14 aitem sehingga jumlah aitem yang memiliki daya beda memuaskan adalah 18 aitem, dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,835 dan indeks daya beda berkisar antara 0,332 sampai dengan 0,601.

Skala kecenderungan *body dysmorphic disorder* disusun atau konstruksikan secara mandiri oleh peneliti berdasarkan aspek sebelumnya [5]. Aitem pernyataan skala kecenderungan *body dysmorphic disorder* jumlah aitem awal 30 pernyataan, gugur 8 aitem sehingga jumlah aitem yang memiliki daya beda memuaskan adalah 22 aitem, dengan nilai *corrected item-total correlation*., dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,887 dan indeks daya beda berkisar berkisar antara 0,310 sampai dengan 0,712.

2.3. Analisis Data

Proses analisis data penelitian dilakukan menggunakan bantuan *software SPSS* versi 27.0 *for windows*. Rangkaian analisis data diawali dengan melakukan uji asumsi klasik. Asumsi yang harus dipenuhi adalah uji normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis. Uji normalitas dilakukan untuk menguji variabel independen dan dependen telah terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Normalitas data dapat dikatakan normal jika nilai *sig. p value* > 0,05.

Linearitas adalah suatu kondisi dimana hubungan antar variabel dependen dan independen bersifat linear. Uji linearitas berguna untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen memiliki hubungan linear. Dikatakan linear jika data penelitian memiliki nilai linearity hasil signifikansi $p < 0,05$. Untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan korelasi *product moment Pearson*. Hipotesis dapat diterima jika nilai nilai *sig. p value* < 0,01.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran pada penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa data semua variabel yang berupa skor-skor yang diperoleh dari hasil penelitian tersebar sesuai dengan kaidah normal [16]. Data yang dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau > 0,05 [17]. Uji normalitas dalam

penelitian ini menggunakan *Kolmogrov Smirnov* dengan bantuan IBM SPSS versi 27.0. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diperoleh hasil normalitas skala *body image* dan skala kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas Skala *Body Image* dan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
<i>Body Image</i>	187	0,063	0,068	Normal
Kecenderungan BDD	187	0,064	0,059	Normal

Berdasarkan uraian tabel di atas, maka diperoleh nilai signifikan pada skala *body image* sebesar $p=0,068$ dengan $KSZ=0,063$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $p>0,05$, artinya sebaran terdistribusi secara normal sedangkan untuk skala kecenderungan *body dysmorphic disorder* diperoleh nilai signifikansi sebesar $p=0,059$ dengan $KSZ=0,064$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p>0,05$, artinya sebaran terdistribusi secara normal.

3.2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui linearitas data, yaitu apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (pada kolom *F linearity*) $<0,05$ [18]. Model statistik yang digunakan untuk melihat linearitas kedua variabel tersebut menggunakan *test for linearity* dengan bantuan program IBM SPSS 27.0 for windows, yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Linearitas

N	Df	Mean Square	F	Sig
187	1	1879,837	18,804	0,000

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai $F=18,804$ dengan signifikan sebesar $p=0,000$ ($p<0,05$), artinya varians pada skala *body image* dan kecenderungan *body dysmorphic disorder* tergolong linear.

3.3. Uji Hipotesis

Pengolahan data penelitian mengenai hubungan *body image* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada siswa SMA X kepada 187 orang siswa kelas X dan XI dilakukan dengan menggunakan uji hipotesis. Uji hipotesis di dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment Person* yang digunakan untuk mencari hubungan variabel dependen dengan variabel independen. Nilai Korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1. Nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah [19]. Uji statistik *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS 27.0 For Windows dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Normalitas *Body Image* dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*

P	(α)	Nilai Korelasi (r)	R Square	Kesimpulan
0,000	0,01	-0,309	0,095	Sig (2-tailed) 0,000 < 0,01 level of significant (α)

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh koefisien korelasi antara *body image* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*, yaitu sebesar $r=-0,309$ dengan taraf signifikansi $p=0,000$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang berarah negatif dan sangat signifikan antara *body image* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada siswa SMA X dengan taraf rendah, yang artinya jika *body image* tinggi, maka kecenderungan *body dysmorphic disorder* rendah dan sebaliknya jika *body image* rendah, maka kecenderungan *body dysmorphic disorder* tinggi. Hal ini diperkuat dengan hasil uji signifikansi, didapatkan sig (2-tailed) $0,000 < 0,01$ level of significant (α), yang berarti hipotesis diterima.

Individu dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* memang kerap kali diasosiasikan dengan masalah *body image*, terutama yang berhubungan dengan pemahaman bagaimana mereka seharusnya terlihat bukan bagaimana mereka melihat penampilannya secara faktual. Pemahaman semacam ini memang sulit untuk dijelaskan karena sebagian individu dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* menganggap bahwa dirinya terlihat sangat buruk [20].

Besar sumbangan variabel *body image* terhadap variabel kecenderungan *body dysmorphic disorder*, dapat ditentukan dengan menggunakan rumus koefisien determinan. Koefisien determinan adalah kuadrat dari koefisien korelasi yang dikali dengan 100. Adapun sumbangan *body image* terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* adalah 9,5%. Sumbangan *body image* yang kecil terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* banyak dipengaruhi faktor lain. Diantaranya ada faktor biologis, faktor psikologis, faktor peristiwa pencetus dan budaya sosial yang mengakibatkan individu memunculkan gejala *body dysmorphic disorder* [21].

Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian sebelumnya dengan judul “Pengaruh Citra Tubuh Terhadap Gejala *Body Dysmorphic Disorder* yang Dimediasi Harga Diri pada Remaja Putri” yang mengungkapkan pengaruh citra tubuh hanya sebesar 12,56%. Banyaknya faktor yang mempengaruhi *body dysmorphic disorder* menjadi alasan kecilnya sumbangan *body image* terhadap gejala *body dysmorphic disorder* [22]. Penelitian lainnya dengan judul “*Body Image* dan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* Pada Mahasiswi” yang mengungkapkan hasil penelitiannya tentang kecilnya

sumbangan *body image* terhadap *body dysmorphic disorder* hanya sebesar 28,1% [23].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *body image* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada siswa SMA X. Hubungan kedua variabel menunjukkan arah negatif, artinya bahwa semakin rendah *body image* seorang maka akan semakin tinggi kecenderungan *body dysmorphic disorder* dan begitu sebaliknya semakin tinggi *body image* maka akan semakin rendah kecenderungan *body dysmorphic disorder* seseorang. Adapun sumbangan efektif dari variabel *body image* terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder*, yaitu sebesar 9,5%.

Daftar Rujukan

- [1] Allisa Nur Rahma, & Febi Herdajani. (2024). Hubungan Citra Tubuh dan Harga Diri dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Remaja Putri Kelas XI di SMA X. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 4(2), 1–7. <https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v4i2.3283>.
- [2] Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>.
- [3] Indrati, C., & Aprilian, E. (2018). Pengaruh Body Dysmorphic Disorder pada Self Esteem Mahasiswa. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 8(1) 53-61. <https://doi.org/10.21067/jip.v8i1.2245>.
- [4] Angelin, A. C., & Ikhsani, A. (2022). Gangguan Dismorfik Tubuh pada Remaja. Syifa' MEDIKA: *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 13(1), 10. <https://doi.org/10.32502/sm.v13i1.4330>.
- [5] Handhini, C. F., Yuliadi, I., & Scarvanovi, B. W. (2023). Hubungan Antara Konsep Diri Remaja Putri Pelaku Diet dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder di SMAN 45 Jakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 8(1), 28. <https://doi.org/10.20961/jip.v8i1.59926>.
- [6] Nurlita, D., & Lisiswanti, R. (2016). Body Dysmorphic Disorder. *Majority*, 5(5), 80–85. <https://doi.org/10.1002/9781118775349.ch25>.
- [7] Allisa Nur Rahma, & Febi Herdajani. (2024). Hubungan Citra Tubuh dan Harga Diri dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Remaja Putri Kelas XI di SMA X. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 4(2), 1–7. <https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v4i2.3283>.
- [8] Fatimah, S., Sumitro, A., & Erwin, A. (2020). Hubungan Antara Self-Esteem dengan Body Image pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 12 Bekasi. *Guidance*, 17(02), 1–8. <https://doi.org/10.34005/guidance.v17i02.1164>.
- [9] Yunalia, E. M., Suharto, I. P. S., Samudera, W. S., & Fatehah, N. (2023). Gender dan Resiko Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Remaja Akhir. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(4), 327–333. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i4.11099>.
- [10] Santoso, M.V., dkk. (2019). Hubungan Antara Kepuasan Citra Tubuh dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Wanita Dewasa Awal di Kota Banjarbaru. *Jurnal Psikologi Universitas Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan*, Vol. 2, No.1. Hal. 73-9. <https://doi.org/10.20527/jk.v2i1.1608>.
- [11] Khairani, A. P., Hannan, H., & Amalia, L. (2019). Pengembangan Alat Ukur Skala Citra Tubuh. *Proyeksi*, 14(2), 195. <https://doi.org/10.30659/jp.14.2.195-205>.
- [12] Wahyudi, M.I. & Yuniardi, M.S. (2019). Body Image dan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Mahasiswi. *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*, Vol 1, No.1, Hal. 65-98. <https://doi.org/10.35747/ph.v1i1.588>.
- [13] Frianti, N. dkk (2023). Body Image dan Kecenderungan Body Dismorphic Disorder pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 230–237. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i3.14867>.
- [14] Islamiyah, N., dkk (2023). Body Image And Body Dysmorphic Disorder Tendency of Women Social Media Users. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(3), 415. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i3.11969>.
- [15] Ganeswari, A. A. I. G., & Wilani, N. M. A. (2019). Hubungan Antara Citra Tubuh dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder (BDD) pada Remaja Akhir Laki-laki di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 67–75. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p07>.
- [16] Azis. (2021). *Belajar Statistika dengan SPSS dan Manual*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/dsng>.
- [17] Firman, F.-. (2018). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/4nq5e>.
- [18] Nurdiana, I. (2020). *Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/t2d7x>.
- [19] *Statistics for Data Analysis and Visualization*, 275–302. <https://doi.org/10.1002/9781119183426.ch11>.
- [20] Islamiyah, N., Murdiana, S., & Ismail, I. (2023). Body Image and Body Dysmorphic Disorder Tendency of Women Social Media Users. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(3), 415. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i3.11969>.
- [21] Anom Suryani Dwi Murni, & Febri Widiandari. (2023). Perkembangan Jiwa Keagamaan Remaja Prespektif Psikologi Agama. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 60–70. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v3i1.75>.
- [22] Handhini, C. F., Yuliadi, I., & Scarvanovi, B. W. (2023). Hubungan Antara Konsep Diri Remaja Putri Pelaku Diet dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder di SMAN 45 Jakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 8(1), 28. <https://doi.org/10.20961/jip.v8i1.59926>.
- [23] Amrizon, N. A., Ifdil, I., Nirwana, H., Zola, N., Fadli, R. P., & Putri, Y. E. (2022). Studi Pendahuluan; Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder (BDD) pada mahasiswa bimbingan dan konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(1), 87. <https://doi.org/10.29210/176900>.